

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikategorikan sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia.¹ Hal ini disebabkan karena banyaknya angka kelahiran yang lebih besar setiap tahun dibandingkan dengan angka kematiannya. Semakin banyaknya jumlah penduduk, tentu sejalan pula dengan semakin meningkatnya kebutuhan dasar manusia yang mendorong kelangkaan berbagai macam kebutuhan di pasaran. Kelangkaan inilah yang menuntut setiap individu untuk lebih kreatif dan bekerja keras mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan adalah salah satu bukti kreatif dan bekerja keras dalam hidup. Hampir di setiap tahunnya, tidak kurang dari ratusan bahkan ribuan orang saling memperebutkan sebuah kursi pekerjaan. Fenomena ini disebabkan oleh keinginan untuk menjadi pegawai, sifat malas, belum siap pakai, sikap mental yang kurang baik, tidak percaya diri, dan kurangnya motivasi pribadi untuk menjadi seorang wirausahawan.

Padahal sesungguhnya Allah SWT telah melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian dari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia. Tergantung individu tersebut bersedia atau tidak untuk berusaha dan merubah jalur hidupnya untuk menjadi seorang manusia yang sukses dan selalu bersyukur. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

¹HUMAS Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKOPMK). *Jumlah Penduduk Indonesia Terbesar Ke Empat Dunia Setelah China, India dan Amerika*. <http://www.kemenkopmk.go.id/artikel/jumlah-penduduk-indonesia-terbesar-ke-empat-dunia-setelah-china-india-dan-amerika>. Diakses tanggal 09 November 2016, pukul 21.01 WIB.

Artinya : *“Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”* (Q. S. Al-A’raf: 10).²

Seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba, karena itu dia lebih memilih menjadi pemimpin daripada pengikut. Untuk itu seorang wirausahawan harus memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa dituntut untuk kreatif. Dia mengetahui cara mencapai tujuan yang direncanakan, dan mampu berkonsentrasi serta berinisiatif memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatur langkah sesuai dengan rencana yang telah dibuat menuju target.

Wirausahawan perlu mempunyai desain produk, strategi pemasaran, dan solusi dalam mengatasi problem manajerial yang kreatif untuk bersaing dengan perusahaan yang lebih besar. Seorang wirausahawan adalah seorang pembaru yang mengorganisir, mengelola, dan mengasumsikan segala risiko pada saat dia memulai usahanya untuk mendapat keuntungan. Seseorang tidak akan pernah berkembang dan berubah lebih baik apabila mereka tidak mau mencoba dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Dan salah satu caranya adalah dengan menjadi seorang wirausahawan.

Selain itu, seorang wirausahawan haruslah memiliki jiwa kewirausahaan yang islami. Sebagai umat muslim, tentu cara berdagang Rasulullah SAW dapat digunakan sebagai pedoman berdagang yang syari’ah. Rasul berdagang dengan penuh kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran. Beliau berdagang tidak hanya untuk mendapatkan sebuah keuntungan dalam jumlah besar, tetapi juga keuntungan yang di ridhai oleh Allah SWT. Selain itu, Nabi berdagang dengan tetap menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah

² *Al-Qur’anul Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus : Kudus, 2006, hlm. 151.

SWT. Nabi juga memiliki patner dan jaringan dalam berdagang, karena hal itu sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha.

Pengalaman membuktikan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan adalah koneksi dan jaringan usaha. Dengan adanya jaringan wirausaha muslim berbagai usaha bersama bisa dilakukan. Akan tetapi, untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, bahkan untuk memulai usaha sendiri saja, sejumlah tantangan telah menghadang, tentangan internal berupa semangat atau etos wirausaha, lalu keahlian di bidang manajemen (produksi, pemasaran, dan keuangan) maupun pengembangan kepribadian wirausahawan (kreasi, inovasi, negosiasi, dan sebagainya) serta modal yang utama berkaitan dengan usaha itu (misalnya tentang riba, akad syari'ah, dan sebagainya).

Ketika praktik bisnis tidak lagi mengenal etika, wirausahawan muslim yang ingin konsisten memegang syari'ah akan menghadapi tantangan yang berat. Di samping itu, tantangan juga datang dari regulasi ekonomi pemerintah, misalnya menyangkut kredit (yang ribawi) atau perizinan yang berbelit-belit sehingga membuka peluang praktik riswa (suap-menyuap) yang sangat di cela Islam. Semua ini bisa mengendurkan praktik berwirausaha. Oleh karena itu, dalam berwirausaha diperlukan pedoman Islam dan iman yang kuat, tidak hanya sekedar pintar berdagang, tetapi juga pintar mengarahkan perdagangan ke jalan yang benar (syari'ah). Hal ini biasa disebut dengan *gusjigang* oleh masyarakat Kudus.

Gusjigang merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus. Yang merupakan trilogi dari kata “*gus*” berarti bagus, “*ji*” berarti mengaji, dan “*gang*” berarti berdagang. Filosofi inilah yang menuntun para pengikut Sunan Kudus serta masyarakat Kudus menjadi orang yang memiliki kepribadian atau akhlak yang bagus, tekun mengaji baik untuk bekal hidup di dunia maupun di akhirat, serta mau berdagang atau berwirausaha.³ Sunan Kudus dalam sejarah tampil sebagai seorang tokoh yang kuat, serta gagah berani. Keberanian yang luar biasa itulah yang juga mencerminkan ajaran

³Sri Mulyani. *Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Volume 12. Nomor 2. Hlm.164. Diakses tanggal 21 September 2016. Pukul 21.00 WIB.

gusjigang, yaitu berani melakukan dan mencoba hal-hal baru yang bersifat baik dan penuh tantangan.⁴ Bahkan belum bisa dikatakan sebagai orang Kudus apabila belum menjadi muslim yang taat dan pandai berdagang.

Dalam ranah manajemen, gusjigang merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam mengatur tata kehidupan ekonomi masyarakat Kudus. Bukan hanya kehidupan ekonomi, namun gusjigang sendiri juga merupakan suatu seni manajemen dimana menyatukan ketiga unsur ilmu yaitu bagus, ngaji dan dagang.

Pada era sekarang ini, gusjigang tidak hanya diterapkan oleh masyarakat Kudus, banyak pondok pesantren yang sudah menerapkan konsep tersebut dalam bisnis mereka. Namun dalam penerapan konsep gusjigang pada pondok pesantren, hampir semua pondok kurang sukses dalam menerapkannya. Hanya satu atau dua pondok saja yang terbilang cukup sukses dalam penerapannya. Padahal sebenarnya mereka memiliki kemampuan pemahaman yang sama tentang gusjigang. Kesenjangan inilah yang memunculkan sebuah masalah yang perlu untuk dibahas dan diteliti.

Sehingga peneliti memilih pondok dengan penerapan konsep gusjigang yang terbilang cukup sukses untuk menjadi objek penelitian, yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pondok Yanbu' pusat adalah salah satu pondok tahfidh yang telah diakui menghasilkan lulusan santri dengan kualitas terbaik. Bukan hanya pendidikan, dari segi bisnis pun pondok ini telah memiliki berbagai bisnis yang terbilang sukses di kalangan wirausahawan. Yang menjadi suatu hal menarik dari pondok ini adalah bisnisnya dikelola oleh santri dari pondok itu sendiri. Jadi mereka mengaji, menghafal Al Quran sekaligus belajar berdagang atau berwirausaha.

Pondok Yanbu' pusat memiliki bidang usaha seperti koperasi, wartel, laundry dan warung pondok. Namun banyak pula santri pondok yanbu' pusat yang terjun dalam berbagai cabang bisnis, mulai dari percetakan, penjualan buku, pengobatan, dan masih banyak lagi, yang berada di bawah naungan

⁴Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Menara Kudus : Kudus, 1977, hlm. 26.

Yayasan Arwaniyah Kudus. Alasan pemilihan objek penelitian (pondok pesantren) dengan konsep gusjigang yang bagus ialah dikarenakan banyaknya pondok yang menghasilkan pengeluaran yang kurang bagus dalam penerapan konsep gusjigang. Sehingga peneliti memilih pondok yang menghasilkan *output* gusjigang yang bagus, agar hasil dari penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman pondok lain yang telah menerapkan konsep tersebut tetapi belum sukses. Sehingga pondok tersebut dapat membangun kembali bisnis di pondok mereka.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih banyak tentang kesuksesan perilaku atau sikap, belajar sekaligus bisnis dari seorang santri dengan judul : *“Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus)*. Dengan judul di atas, diharapkan pula santri dari pondok-pondok lain yang belum mempunyai bisnis di pondok dapat mencontoh dan lebih mengembangkan pondoknya bukan hanya dari segi pendidikan, tetapi juga berwirausaha.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam suatu penelitian. Penentuan fokus didasarkan pada hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.⁵

Fokus dalam penelitian ini ialah:

1. Objek dari penelitian ini adalah implementasi gusjigang dalam membentuk jiwa *entrepreneur*. Peneliti lebih memfokuskan pada segi dagang atau bisnis pondok yanbu' karena bertujuan untuk membentuk jiwa *entrepreneur* pada santri.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta : Bandung, 2010, hlm. 485.

2. Subjek dari penelitian ini adalah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*?
3. Bagaimana solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya tujuan tersebut dapat dicapai solusi atas masalah yang dihadapi. Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.
2. Untuk memahami kendala yang dihadapi dalam implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.
3. Untuk mendapatkan solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam implementasi gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.

E. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Ekonomi pada umumnya, khususnya Ekonomi Islam mengenai gusjigang di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dalam hal pengimplementasian gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk membentuk jiwa *entrepreneur*. Selain itu, dapat pula membantu memberikan pemahaman mengenai pengembangan konsep gusjigang pada Pondok Yanbu'tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, dimana antara sub bab yang lain dengan lainnya memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada halaman ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berupa Landasan Teori

Dalam bab ini akan dibahas mengenai : pertama tinjauan umum mengenai teori *gusjigang*, teori-teori tentang pondok pesantren, dan teori tentang *entrepreneur*, kedua peneliti terdahulu dan ketiga kerangka berpikir.

BAB III: Berupa Metode Penelitian.

Bab ini memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta uji kredibilitas data.

BAB IV : Merupakan penguraian tentang obyek penelitian

Bab ini memuat pertama gambaran umum Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kedua data penelitian tentang implementasi *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*, data tentang kendala yang dihadapi dalam implementasi *gusjigang* di Pondok Pesantren dalam membentuk jiwa *entrepreneur*, dan data tentang solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam implementasi *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an dalam membentuk jiwa *entrepreneur*. Ketiga, analisis data/pembahasan berisi analisis data tentang implementasi *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*, analisis data tentang kendala yang dihadapi dalam implementasi *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*, dan analisis data tentang solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam implementasi *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran Dewasa Putra Kajeksan Kota Kudus dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.

BAB V : Berupa Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran.

